

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bencana global yang melanda dunia beberapa tahun yang lalu kali ini bukan didasari oleh faktor alam, tetapi dari sektor keuangan. Krisis *subprime* yang melanda banyak institusi keuangan di Amerika Serikat antara tahun 2007 sampai 2008 memberikan dampak negatif secara global ke beberapa institusi keuangan di belahan dunia lainnya. Hal ini disadari kemudian bahwa ada celah dalam sistem peraturan keuangan yang perlu dibenahi dan diperbaharui, serta perlunya dibangun kesadaran akan manajemen risiko yang aktif, khususnya di industri keuangan. Setelah krisis global tersebut, para ahli dan ilmuwan menemukan bahwa solusi manajemen risiko tradisional memiliki keterbatasan tertentu. Dengan kesadaran bahwa institusi keuangan harus mengelola operasional sekaligus risiko di bidang keuangan, maka minat terhadap manajemen risiko inisiatif terus berkembang dalam beberapa tahun terakhir.

Seiring dengan perkembangan teknologi dan informasi yang sangat cepat mengalami perubahan, perkembangan pada industri keuangan juga memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat ekonomi kontemporer saat ini, sehingga sudah seharusnya institusi keuangan beradaptasi dan bertumbuh dengan cepat. Manajemen keuangan yang tepat dapat membantu untuk meningkatkan nilai perusahaan, yang diantaranya dapat dilakukan dengan cara memperluas skala operasional perusahaan dan mengurangi biaya. Namun, faktor ketidakpastian menyebabkan perusahaan harus merangkul dan mengelola risiko, sehingga keberadaan fungsi manajemen risiko di setiap departemen di dalam suatu perusahaan sangat diperlukan untuk mengantisipasi situasi lingkungan yang tidak menentu. Sebagai bagian penting dari suatu sistem

ekonomi yang rentan terhadap risiko, perusahaan keuangan harus lebih menekankan pada pengelolaan manajemen risiko yang aktif, dengan mengambil langkah-langkah pengelolaan risiko inisiatif dan menghindari atau mengalihkan berbagai risiko yang dapat menyebabkan kerugian nilai bagi perusahaannya.

Menurut UU RI no. 4 tahun 1967 tentang pokok-pokok perbankan, pada pasal 1b, dijelaskan bahwa lembaga keuangan adalah semua badan yang melalui kegiatan-kegiatannya di bidang keuangan menarik uang dari masyarakat dan menyalurkannya ke dalam masyarakat. Di Indonesia, lembaga keuangan dibedakan menjadi lembaga keuangan perbankan (bank Indonesia, bank umum, dan bank perkreditan rakyat) dan lembaga keuangan non perbankan (asuransi, dana pensiun, lembaga pembiayaan, lembaga keuangan mikro, dan lembaga keuangan khusus). Lembaga keuangan bank merupakan lembaga keuangan yang memberikan jasa keuangan yang paling lengkap, mulai dari menghimpun dana sampai menyalurkan dana. Sebaliknya lembaga keuangan non perbankan biasanya lebih terfokus kepada salah satu bidang, yaitu penyaluran dana atau penghimpunan dana, walaupun ada di antara lembaga yang menyajikan kombinasi keduanya. Keunggulan kelompok lembaga keuangan bank adalah memberikan pelayanan keuangan yang paling lengkap di antara lembaga keuangan yang ada.

Dalam hal risiko yang harus dihadapi, dibandingkan dengan perusahaan pada umumnya, perusahaan-perusahaan yang bergerak di sektor keuangan lebih sarat dengan risiko, antara lain risiko suku bunga, risiko nilai tukar, risiko operasional, risiko pasar, risiko teknologi, risiko insolvabilitas, risiko kredit, risiko di luar neraca, risiko negara, dan risiko likuiditas. Sehubungan dengan hal tersebut, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) juga telah mengeluarkan peraturan yang terkait manajemen risiko bagi lembaga keuangan, diantaranya adalah POJK Nomor 13/POJK.03/2015 tentang penerapan manajemen risiko bagi Bank Perkreditan Rakyat (BPR), POJK Nomor

18/POJK.03/2016 tentang penerapan manajemen risiko bagi Bank Umum, dan POJK Nomor 1/POJK.05/2015 tentang Penerapan Manajemen Risiko bagi Lembaga Jasa Keuangan Non-Bank. Dengan demikian, manajemen risiko perlu menjadi perhatian khusus bagi lembaga-lembaga keuangan, agar risiko-risiko tersebut dapat dihindari ataupun dialihkan demi masa depan perusahaan.

Penelitian ini dilakukan dengan memilih perusahaan keuangan yang memiliki kesadaran manajemen risiko yang relatif kuat sebagai subjek penelitian. Dengan mengumpulkan data terkait dari 89 lembaga keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (IDX) antara tahun 2012 sampai 2016, akan diamati dampak dari ukuran manajemen risiko inisiatif pada nilai perusahaan. Keempat ukuran itu adalah pembentukan departemen atau jabatan yang mengkhususkan diri pada manajemen risiko, penggunaan instrumen derivatif keuangan, penempatan lembaga audit profesional berskala internasional dan permeabilitas manajemen risiko inisiatif. Kegiatan manajemen risiko inisiatif itu membantu menambahkan nilai perusahaan. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa perusahaan keuangan yang mendirikan departemen atau posisi yang mengkhususkan diri manajemen risiko akan lebih cenderung mendapatkan nilai perusahaan lebih besar, walaupun tidak signifikan, dari pada perusahaan yang tidak menerapkan manajemen risiko. Namun, metode manajemen risiko inisiatif tidak selalu memiliki pengaruh yang stabil terhadap nilai perusahaan. Hal itu ditunjukkan oleh kesadaran akan penggunaan derivatif keuangan yang masih rendah, begitu pula dengan banyaknya perusahaan yang memilih salah satu dari empat lembaga akuntansi profesional terbesar di dunia sebagai auditor atas laporan keuangan perusahaan, dan permeabilitas dari manajemen risiko inisiatif sebagai salah satu indikator, yang menunjukkan bahwa proporsi derivatif keuangan yang lebih besar dari total aset perusahaan tidak selalu menjamin nilai perusahaan lebih besar.

1.2 Perumusan Masalah

Rumusan masalah yang dibahas dalam tesis ini adalah:

1. Apa hubungan antara manajemen risiko inisiatif dengan nilai perusahaan?
2. Apakah masing-masing ukuran dalam manajemen risiko inisiatif dapat meningkatkan nilai perusahaan?

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, peneliti mengambil batasan masalah, yaitu bahwa penelitian dilakukan pada 74 dari 89 perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (IDX) periode 2012-2016. Perusahaan-perusahaan tersebut dipilih dengan melihat kesadaran akan manajemen risiko yang kuat. Indikator manajemen risiko inisiatif yang dibangun berasal dari website, kinerja laporan keuangan tahunan dan laporan perusahaan terkait.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka dapat ditetapkan tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menentukan hubungan antara manajemen risiko inisiatif terhadap nilai perusahaan.
2. Untuk mengkaji pengaruh ukuran-ukuran dalam manajemen risiko inisiatif terhadap nilai perusahaan.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan akan memberikan beberapa kegunaan atau manfaat yaitu antara lain:

1. Bagi akademisi, penelitian ini dapat menjadi salah satu referensi pengembangan ilmu Manajemen Keuangan mengenai penggunaan metode regresi linier berganda dalam memperkirakan hubungan antara ukuran manajemen risiko perusahaan dengan nilai perusahaan, yaitu institusi keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.
2. Bagi investor dan calon investor, penelitian ini diharapkan akan membantu investor dan calon investor dalam melakukan keputusan investasi saham yang tepat berdasarkan pertimbangan pada nilai perusahaan.
3. Bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan menjadi landasan bagi perusahaan-perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia untuk meningkatkan kinerjanya, khususnya melalui kesadaran dalam mitigasi risiko perusahaan.

1.6 Garis Besar Tesis

Secara umum, tesis ini terdiri dari 5 bab utama, antara lain dijelaskan sebagai berikut.

1. Bab I: Pendahuluan

Bab ini memuat tentang latar belakang dari masalah yang ingin diteliti, batasan penelitian dari masalah yang diangkat, serta tujuan dan manfaat penelitian.

2. Bab II: Landasan Teori

Bab ini membahas konsepsi dan asumsi penelitian, beberapa referensi dan penelitian terdahulu yang terkait, serta pengembangan hipotesis.

3. Bab III: Metodologi Penelitian

Bab ini berisi ruang lingkup dari penelitian hingga metode analisis yang digunakan untuk mengukur nilai perusahaan berdasarkan ukuran-ukuran manajemen risiko inisiatif.

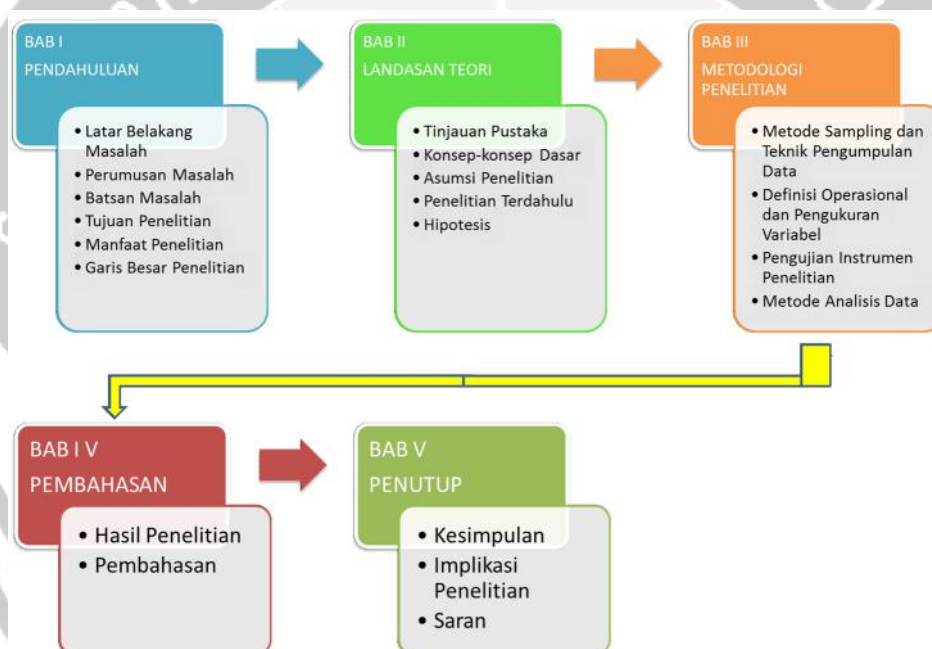
4. Bab IV: Pembahasan

Bab ini menyajikan analisis yang dilakukan untuk menemukan solusi dari masalah yang diteliti. Selanjutnya, solusi yang diperoleh disajikan sebagai hasil empiris yang disertai dengan interpretasi dari hasil penelitian.

5. Bab V: Penutup

Bab ini menyajikan kesimpulan dari hasil penelitian dan tindak lanjut ke depan untuk menyikapi hasil penelitian tersebut.

Untuk meringkas garis besar penelitian ini, disajikan sebuah figur yang secara singkat menunjukkan struktur penelitian. Gambar 1.1 mewakili struktur penelitian dengan menunjukkan dengan jelas judul setiap bab berikut dengan sub-babnya.



Gambar 1.1: Garis Besar Tesis